

PROSES SOSIAL ASOSIATIF DAN DIASOSIATIF DALAM AL-QUR'AN

Aida Fitriyah

Institut Agama Islam Bani Fattah Jombang

Email : fitriyahaida27@gmail.com

Abstract

The creation of humans from one origin, namely Adam and Hawa, shows that Allah sees all creatures not based on lineage or descent, all are equal before Him, but as time goes by, many humans, together with their fellow humans or even their own groups, experience instability in society, this occurs when humans start interacting with each other in a social process, factors that influence interaction in a social process include communication, starting from individuals meeting other individuals through conversation or just saying hello. This research aims to determine the social relations mentioned in the Qur'an, as well as their implementation in life which is based on the interpretation in al-Munir's tafsir. This type of research is Library Research with a tahlili interpretation approach. The author refers to the steps of the conceptual tahlili method which have been explained by Wahbah al-Zuhaili in his tafsir, namely by classifying the verses into one theme, explaining the content of the letter globally, providing language information, explaining the most authentic history regarding asbabun nuzul, tafsir and explanation, presenting interpretations with legal istinbath from verses of the Qur'an, and revealing literary studies in verses of the Holy Quran.

Key Words : Social, Relations, Tafsir, *Al-Munir*.

PENDAHULUAN

Kajian Al-Qur'an sangat menarik dan telah dikembangkan oleh para cendekiawan muslim beberapa tahun yang lalu untuk memahami pesan didalamnya, dan Al-Qur'an bukan kitab transenden yang sulit dipahami. Ditinjau dari segi ilmu tentang bangsa dan etnis yang disebutkan didalamnya, dengan mempelajari *Ulûm al-Qur'an* dan dikenal dengan *Qasash*, yaitu mencari atau menelusuri jejak bangsa, seperti kisah sahabat Bilal bin Rabah pada hari penaklukan atau *yaumu al-fath*, dia dianggap berbeda karena perbedaan fisik warna kulit dan kedudukannya sebagai budak.¹

Istilah sosial menekankan interaksi atau relasi antara orang-orang, yaitu hubungan perseorangan dengan yang lain, perseorangan dengan kumpulan, atau kumpulan dengan

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya jilid IX (Jakarta, Lentera Abadi), 2010*, hal. 421.

kumpulan yang lain. Manusia memiliki dua sifat dasar, yaitu makhluk individu dan makhluk sosial, dan manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan kerja sama dengan orang lain, makhluk yang memiliki keinginan untuk hidup bersama manusia, dan memiliki insting kolektif.²

Sebagai petunjuk yang universal, Al-Qur'an diturunkan Allah dimana terkandung banyak pesan didalamnya dan nilai untuk umat manusia, termasuk mengulas perihal masyarakat dengan peran besar membimbing terciptanya perubahan positif dalam sosial. Ayat 11-13 Surat Al-Hujurat menjelaskan larangan mengejek dan menghina, fitnah, dan sebagainya. Dan hakekat diciptakannya manusia dengan suku dan bangsa untuk saling mengenal, dan setiap orang sama di hadapan Tuhan, dan keunggulan hanya ada pada orang bertakwa.³

Tulisan ini menggunakan metode tafsir tahlili, yaitu menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan menjelaskan berbagai aspeknya. Kelebihan tafsir tahlili diantaranya jangkauannya luas. Penafsir dapat menggunakan dua bentuk, yaitu bil-ma'tsur atau bil-ra'yi. Ra'yi juga bisa menggunakan pola-pola sesuai dengan kecenderungan dan pengalaman penerjemah, ahli bahasa bisa fokus pada aspek kebahasaan, ahli qiraat bisa fokus pada aspek bacaanya, begitu pula ahli filsafat, tasawuf, dan sebagainya. Kelebihan lainnya tafsir tahlili berisi ide-ide yang berbeda. Tafsir al-Tahlili memberikan kesempatan sebesar-besarnya bagi para mufasir untuk mengemukakan gagasan dan pemikirannya yang berbeda-beda dalam menafsirkan Al-Qur'an., untuk selanjutnya lahir kitab tafsir yang berjilid-jilid seperti kitab tafsir at-Thabari, tafsir Ruh al-Ma'ani, tafsir Fakh al-Razi, tafsir al-Maraghi, dan lain-lain.⁴

Penelitian ini akan membahas tentang ayat-ayat Al-Qur'an mengenai relasi sosial yang disebutkan dalam surah Al-Hujurat ayat 11-13 sebagaimana Wahbah al-Zuhaili menafsirkan ayat tersebut dalam kitabnya *al-Tafsir Al-Munîr fî al-Aqîdah wa al-Syarîah wa al-Manhaj*. Penelitian ini menggunakan metodologi penafsiran Tahlili, yaitu interpretasi yang dibahas secara sistematis berurutan sesuai susunannya dalam al-Qur'an. Metode tafsir ini menafsirkan al-Qur'an secara sempurna pada aspek lafalnya, yang meliputi pembahasan kosa kata, arti yang dimaksud, dan sasaran yang dimaksud dari isi ayat, ijaz, balaghah dan keindahan ayat itu, segi pengertian maknanya adalah dari ayat-ayat yang mengandung fikih secara eksplisit,

² Sujarwa, *Ilmu Pengantar Sosial dan Budaya Dasar*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar), 2010, hal. 289.

³ M. Quraish Syihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta, Lentera), 2002, hal. 605.

⁴ Nashruddin Baidan, Erwati Aziz, *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an Di Asia Tenggara*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar), 2019, hal.24.

norma-norma kesusilaan, keyakinan atau tauhid, perintah dan larangan, janji dan ancaman, dan sebagainya.⁵

Pembahasan

Definisi Relasi Sosial

Kata relasi dalam bahasa Inggris ditulis *Relation*, yaitu kata sifat yang artinya hubungan, sambung, saudara, silarurahmi. Sedangkan dalam Bahasa Arab kata relasi dikenal dengan sebutan *irtibâth*, *shillah*, dan *alâqah* yang artinya perhubungan, pertalian dan persahabatan.⁶ Sedangkan penyebutan kata sosial diambil dari Bahasa Latin *Socius* yang berarti teman, kemudian dalam Bahasa Inggris disebut dengan *society*,⁷ sinonim sosial adalah masyarakat, sosiolog Belanda S.R. Steinmertz mendefinisikan masyarakat sebagai kumpulan individu terbesar yang terdiri dari kelompok manusia yang lebih kecil dengan hubungan yang erat dan terorganisir.⁸

Menurut Sujarwa, relasi adalah interaksi atau hubungan individu satu dengan individu lainnya, individu dengan kelompok, atau kelompok satu dengan kelompok lainnya.⁹ Relasi sosial sebagai hasil dari adanya proses sosial berupa kontak dan komunikasi, dimana kontak dan sosial disebut sebagai proses sosial. Soerjono Soekanto, mendefinisikan proses sosial sebagai cara hubungan yang terlihat ketika individu dan kelompok berkumpul dan menentukan sistem dan bentuk hubungan atau apa yang akan terjadi jika terjadi perubahan yang menimbulkan guncangan dalam cara hidup, atau dengan kata lain proses sosial diartikan sebagai saling memengaruhi antara berbagai aspek kehidupan.¹⁰

Syarat dasar terjadinya interaksi manusia adalah kontak dan komunikasi. Kontak secara harfiah diartikan dengan saling bersentuhan, yakni kontak fisik seperti berjabat tangan, selain itu kontak juga dapat berupa perbincangan melalui telepon, surat, dan alat komunikasi lainnya, sedangkan syarat yang kedua yaitu komunikasi, komunikasi menjadi dasar interaksi karena sifat biologi manusia yang khusus tidak dapat hidup menyendiri, hidupnya tergantung pada orang lain.¹¹ Relasi sosial akan berlangsung dengan baik apabila setiap orang mampu

⁵ Nur Kholis, *Pengantar Studi al-Qur'an dan al-Hadits*, (Yogyakarta, Teras), 2008, hal.143.

⁶ A. Warson Munawwir, *Al-Munawwir*, (Surabaya, Pustaka Progresif), 1997, hal.964

⁷ Sujarwa, *Ilmu Pengantar Sosial dan Budaya Dasar*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar), 2010, hal.288.

⁸ Harsojo, *Pengantar Antropologi*, (Bandung, Bina Cipta), 1986, hal. 126.

⁹ Dadang Supardan, *Pengantar Ilmu Sosial*, (Jakarta, Bumi Aksara), 2009, hal.25.

¹⁰ Ismail Dkk, *Pengantar Sosiologi*, (Surabaya, IAIN Sunan Ampel Press), 2013, hal. 111.

¹¹ Harsojo, *Pengantar Antropologi*, (Bandung, Bina Cipta), 1986, hal. 128.

menjaga hak dan kewajiban dengan baik dan patuh terhadap norma yang berlaku dalam masyarakat menjadi salah satu faktor stabilitas sosial.

Ragam Relasi Sosial

Pembagian jenis relasi sosial dilihat dari dua aspek, yaitu aspek bentuk dan aspek proses. Aspek bentuk melibatkan pihak yang berinteraksi, seperti individu dengan individu sebagai contoh hubungan anak dan bapak dalam sebuah keluarga, individu dengan kelompok seperti hubungan guru dengan muridnya dan dosen dengan mahasiswanya, kelompok dengan kelompok lain seperti warga desa satu dengan warga desa yang lainnya, bahkan yang lebih luas lagi bangsa suatu negara dengan bangsa negara yang lainnya.

Dilihat dari aspek prosesnya, relasi sosial terjadi melalui proses sosial asosiatif dan proses sosial diasosiatif, maksud proses sosial asosiatif apabila proses itu mengindikasikan gerak pendekatan dan penyatuan, diantara bentuknya yaitu:

- a.) Kooperasi, kooperasi artinya bekerja sama, itu adalah wujud minat dan kepandaian masyarakat untuk bekerja sama dalam suatu kesepakatan walaupun motifnya sering dan mungkin saja ada. Menurut Thomson dan Soekanto ada lima bentuk kerja sama yaitu harmoni yang mencakup gotong royong, perjanjian yang berkaitan dengan pertukaran barang dan jasa, kooperasi yaitu proses penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan untuk mencegah kegoncangan terhadap stabilitas organisasi, dan yang terakhir koalisi, yakni kombinasi dua atau lebih organisasi dengan tujuan yang sama.
- b.) Akomodasi, kata akomodasi digunakan dalam dua arti: mengacu pada situasi dan mengacu pada proses. Akomodasi mengacu pada keadaan yang berarti adanya keseimbangan interaksi antara individu atau kelompok masyarakat dengan memperhatikan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang diterapkan dalam masyarakat. Sebagai suatu proses, adaptasi mengacu pada upaya manusia untuk mengurangi konflik, yaitu upaya untuk mencapai stabilitas.
- c.) Asimilasi, merupakan proses sosial dalam taraf lanjut, ditandai dengan adanya usaha mengurangi perbedaan yang terdapat pada perorangan atau kelompok manusia dan

juga meliputi usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap dan proses mental dengan memperhatikan kepentingan dan tujuan bersama.¹²

Sedangkan proses sosial diasosiatif sering disebut sebagai *oppositional proceses* dengan bentuk dan coraknya bervariasi tergantung dari kebudayaan masyarakat yang bersangkutan, diantara bentuk proses sosial diasosiatif yaitu;

- a.) Kompetisi, Persaingan atau competition dapat diartikan sebagai suatu proses sosial dimana individu atau kelompok orang bersaing untuk memperoleh keuntungan melalui bidang kehidupan yang pada waktu tertentu menjadi pusat perhatian masyarakat (individu dan kelompok orang) dengan cara menarik perhatian masyarakat yang telah ada tanpa menggunakan ancaman atau kekerasan.
- b.) Konflik, yaitu suatu proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha mencapai tujuannya melalui pertentangan dari pihak lawan yang disertai dengan ancaman dan kekerasan. Menurut Leopold, penyebab konflik ini antara lain perbedaan antar individu, perbedaan budaya, perbedaan kepentingan, dan perubahan sosial.
- c.) Kontravensi, yaitu usaha untuk menghalangi pihak lain mencapai tujuan. Adapun bentuknya berupa penolakan, menyanggah pendapat orang lain, melakukan penghasutan, berkhianat, dan mengejutkan lawan.¹³

Ragam Relasi Sosial Dalam Al-Qur'an

Perjuangan cita-cita sosial Islam diawali dengan berkembangnya aspek keimanan dan akhlak di kalangan pemeluknya. Mulai dari pendidikan psikologis setiap individu, keluarga, dan masyarakat, hingga terciptanya hubungan harmonis antar seluruh anggota masyarakat, salah satu cerminannya adalah kesejahteraan eksternal. Surah al-Hujurat dinamakan juga dengan *al-Akhlâq wa al-Adâb* (akhlak dan adab), sebab surat ini memberikan tuntunan peradaban masyarakat islami dan mekanisme pengaturannya.¹⁴

Adapun munasabah dalam surah Al-Hujurat ayat 11-13 adalah urutan dalam menyebutkan etika umum pada tema diatas dengan runtut. Pertama, Allah menyebutkan berita orang fasik, maka akibatnya adalah konflik antar kelompok dan perseorangan. Kemudian pelarangan berbagai perbuatan keji yang dapat menimbulkan perselisihan, kemudian

¹² Suratman MBM Dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Malang, Intimedia) 2010, hal. 146

¹³ Suratman MBM Dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Malang, Intimedia) 2010, hal. 115-124.

¹⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* jilid 8, (Depok, Gema Insani) 2021, hal.410.

pernyataan kesatuan asal usul manusia. Semua itu demi menjaga keutuhan umat Islam, dan menjadi teladan bagi umat Islam dalam menjalin hubungan antar sesama dan bangsa dengan tujuan menyebarkan agama Islam dan mengagungkan firman Allah di setiap tempat dan waktu. Berikut beberapa penjelasan terkait relasi sosial dalam al-Qur'an Surah Al-Hujurat;

a.) Larangan menghina

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ

*Artinya : Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain.*¹⁵

Jangan menghina, meremehkan, dan mencela. Disebutkan dalam ayat dengan kata *la yaskhar* atau kata lainnya seperti *as-Sukhriyyah* dan *as-Sikhrâ* yang artinya *al-Izdirrâ' wal ihtiqâr* (menghina dan meremehkan). Tindakan menghina bisa dalam bentuk menirukan perkataan, perbuatan, atau isyarat.¹⁶

Larangan menghina, merendahkan, dan meremehkan orang lain karena bisa jadi mereka yang dihina di sisi Allah lebih baik dari penghinanya. Atau, mungkin orang yang dihina dan lebih mulia kedudukannya di sisi Allah dan lebih dicintai dari penghinanya. Hal ini pasti haram, di dalamnya Allah menjelaskan alasan pengharaman tersebut. Dalam hadits yang diriwayatkan Hakim dan Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* dari Abu Hurairah Rasulullah saw bersabda: *Boleh jadi seorang yang lusuh dan berpakaian usang yang mata enggan untuk memandangnya, namun seandainya ia bersumpah atas nama Allah, Allah mewujudkan sumpahnya.* (HR. al-Hakim dan Abu Nu'aim)

b.) Larangan mencela

وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ

*Artinya: Janganlah kamu saling mencela.*¹⁷

Janganlah sebagian kalian mencela sebagian yang lain, jika kalian mencela kalian akan balik dicela. *Al-Lamz* yaitu mencela dan menunjukkan aib seseorang

¹⁵ Qs. Al-Hujurat : 11

¹⁶ Wahbah, *Tafsir Al-Munir Aqidah Syariah Manhaj*, Gema Insani, hal. 475.

¹⁷ Qs. Al-Hujurat:11

dengan perkataan,¹⁸ isyarat dengan tangan atau mata, atau yang semacam itu. Jangan kalian mencela, mendiskreditkan, dan sebagian mencela yang lain dengan ucapan, tindakan atau isyarat. Allah menjadikan mencela orang-orang Mukmin sebagai mencela diri sendiri, karena mereka adalah satu kesatuan seperti satu jiwa, ketika seorang mukmin mencela saudaranya, maka ia seperti mencela diri sendiri, sebagaimana firman-Nya dalam surah an-Nisa:29 yang artinya *dan janganlah kamu membunuh dirimu*, maksudnya janganlah sebagian dari kalian membunuh sebagian yang lain.

Ahmad dan Muslim meriwayatkan dari Nu'man bin Basyir, Rasulullah bersabda: *Orang-orang Mukmin seperti kesatuan seseorang, ketika kepala seseorang sakit, seluruh tubuhnya ikut sakit, jika matanya sakit, terasa sakit pula seluruh tubuhnya.* (HR. Imam Ahmad dan Muslim).¹⁹

c.) Larangan memanggil dengan julukan yang tidak menyenangkan

وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ

*Artinya: dan saling memanggil dengan julukan yang buruk.*²⁰

Disebutkan dengan kalimat *wa lâ tanâbazû bil alqâb*. *An-Nabz* khusus digunakan untuk memanggil dengan julukan yang tidak baik, seperti *wahai orang fasik dan kafir*.²¹ Para ulama secara tegas menyatakan diharamkannya menjuluki seseorang dengan julukan yang dibencinya, baik julukan itu adalah sifatnya, bapaknya, ibunya, atau untuk siapa saja yang bernisbat kepadanya. Disini digunakan kata *at-Tanâbuzu* yang memberi pengertian bahwa perbuatan itu terjadi antara dua orang, ini karena masing-masing pihak akan segera membalas memanggilnya dengan julukan yang tidak baik juga.²²

Pada ayat 11 disebutkan dengan potongan ayat yang berbunyi *bi'sa lismul-fusûqu ba'dal-îmân* kata *al-fusûqu* berkedudukan sebagai Badal dari lafaz *al-Ismu*. Warsy, as-Susi dan Hamzah ketika waqaf membaca *biisa*.

¹⁸ Waryono Abdul Ghofur, *Menyingkap Rahasia Al-Qur'an*, (Yogyakarta, elSAQ Press), 2009, hal. 327-328.

¹⁹ Wahbah, *al-Tafsir Al-Munîr fi al-Aqîdah wa al-Syarîah wa al-Manhaj*, (Damaskus, Dar al-Fikr), hal.480

²⁰ Qs. Al-Hujurat:11

²¹ Wahbah, *al-Tafsir Al-Munîr fi al-Aqîdah wa al-Syarîah wa al-Manhaj*, (Damaskus, Dar al-Fikr), hal. 584.

²² Wahbah, *al-Tafsir Al-Munîr fi al-Aqîdah wa al-Syarîah wa al-Manhaj*, (Damaskus, Dar al-Fikr), hal. 481.

Barangsiapa tidak bertaubat dari tiga perbuatan tersebut (as-Sukhriyyah, al-Lamz, dan at-Tanabuzu) ia termasuk orang zalim, bahkan mereka menzalimi diri mereka sendiri karena bermaksiat setelah taat dan menyebabkan dirinya terkena azab.

d.) Menjauhi prasangka

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ

*Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka!*²³

Azh-Zhan adalah batas tengah antara yakin dan ragu atau ilusi, sesuatu yang muncul dalam diri disebabkan indikasi kuat atau lemah. Sebagian dari prasangka itu dosa dan berimplikasi hukuman, jumlah prasangka yang masuk kategori ini jumlahnya banyak, seperti berburuk sangka pada orang Mukmin yang reputasinya dikenal baik, kalimat ini menjelaskan perintah untuk menjauhi berbagai prasangka.

Alasan Allah atas larangan berprasangka buruk atau jahat kepada orang baik atau orang Mukmin adalah dosa, Allah pun melarangnya sebagaimana firman-Nya dalam surah al-Fath: 12 yang artinya: *dan kamu telah berprasangka dengan prasangka yang buruk, karena itu kamu menjadi kaum yang binasa.*

Hadits yang diriwayatkan Malik, Bukhari, Muslim, dan Abu Dawud dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah bersabda: *Jauhilah oleh kalian prasangka. Karena prasangka adalah sedusta-dustanya perkataan. Janganlah kalian mencari-cari kejelekan orang lain, janganlah saling bersaing, janganlah saling hasud, janganlah saling membenci, dan janganlah saling membelakangi (bermusuhan). Jadilah kalian hamba-hamba Allah sebagai saudara.* (HR. Malik, Bukhari, Muslim, Abu Dawud).²⁴

e.) Larangan spionase

وَلَا تَجَسَّسُوا

*Artinya: Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain.*²⁵

At-Tajassus adalah mencari-cari informasi dan mencuri pembicaraan suatu kaum sedang mereka tidak ingin kamu mendengarnya, atau mencuri pembicaraan

²³ Qs. Al-Hujurat:12

²⁴ Wahbah, *al-Tafsir Al-Munîr fi al-Aqîdah wa al-Syarîah wa al-Manhaj*, (Damaskus, Dar al-Fikr), hal.482

²⁵ Qs. Al-Hujurat:12

lewat pintu-pintu mereka. *At-Tajassus* juga berarti mencari-cari kejelekan, aib, dan mengekspos sesuatu yang di tutup-tutupi.²⁶ *Wa lâ tajassasû* asalnya adalah *tatajassasû* lalu salah satu Ta' dibuang.

Abu Dawud dan yang lainnya meriwayatkan dari Abu Barzah al-Aslami, ia berkata, Rasulullah bersabda : *Wahai orang-orang yang baru beriman sebatas di bibir, sementara iman belum masuk kedalam hatinya, janganlah kalian mencari-vari aib kaum Muslimin, Allah akan membalasnya dengan mengekspos aibnya sekalipun ia berada didalam rumahnya.* (HR. Abu Dawud)

f.) Ghibah

وَلَا يَغْتَابَ بَعْضُكُمْ بَعْضًا

*Artinya: dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain.*²⁷

Ghibah adalah menyebut saudaramu ketika ia tidak ada dengan sesuatu yang ia benci, meskipun aib yang kamu bicarakan memang ada pada dirinya.²⁸

a yuhibbu ahadukum ay ya'kula lahma akhihi maitan fa karihtumuh, disini terdapat *tasybih tamtsili* yakni menggambarkan penggunjing seperti pemakan daging orang yang telah meninggal. Penyerupaan disini menggunakan bentuk gambaran yang paling buruk. Penyerupaan ini untuk memunculkan rasa benci terhadap ghibah, orang yang normal tentu tidak akan mau memakan daging manusia, terlebih lagi secara syariat daging manusia adalah haram.²⁹

g.) Asal mula penciptaan manusia

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling

²⁶ Wahbah, *Tafsir Al-Munir fi al-Aqîdah wa al-Syarîah wa al-Manhaj*, (Damaskus, Dar al-Fikr), hal. 586.

²⁷ Qs. Al-Hujurât:12

²⁸ Wahbah, *Tafsir Al-Munir fi al-Aqîdah wa al-Syarîah wa al-Manhaj*, (Damaskus, Dar al-Fikr), hal.578.

²⁹ Wahbah, *Tafsir Al-Munir fi al-Aqîdah wa al-Syarîah wa al-Manhaj*, (Damaskus, Dar al-Fikr), hal.485.

*mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.*³⁰

Diciptakannya manusia dari Adam dan Hawa atau dari seorang bapak dan seorang ibu, setiap orang sama dalam hal ini, maka tidak ada alasan untuk saling membanggakan diri dengan nasab, selama asal-usul mereka semua adalah sama. Sekumpulan manusia yang memiliki tanah air sendiri atau sekumpulan manusia yang bersal dari keturunan yang sama disebut *Sya'b*, sedangkan *Qabilah* merupakan sekumpulan manusia yang cakupannya dibawah *Sya'b*.³¹

Diciptakannya manusia dengan demikian supaya saling mengenal sebagian yang lain, bukan berlomba membanggakan leluhur dan kabilah, karena kebanggaan adalah dengan ketakwaan dan bukan dengan membanggakan diri dengan leluhur nasabnya.³²

KESIMPULAN

Secara garis besar, proses sosial dibedakan mejadi dua, yaitu proses sosial asosiatif dan proses sosial diasosiatif. Proses sosial asosiatif mengindikasikan gerak dan penyatuan yang terbagi menjadi tiga bentuk, yaitu kooperasi, akomodasi, dan asimilasi. Sedangkan proses sosial diasosiatif mengindikasikan persaingan dan pertentangan yang terbagi menjadi tiga bentuk, yaitu kompetisi, konflik, dan kontravensi.

Relasi sosial yang diimplementasikan dalam kehidupan sosial dapat berjalan dengan baik apabila setiap orang mampu menjaga hak dan kewajiban dengan baik. Patuh terhadap norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat menjadi faktor penunjang stabilitas sosial. Sebaliknya, pelanggaran-pelanggaran yang terjadi menyebabkan problematika di masyarakat, semakin tinggi problem sosial mengindikasikan semakin tidak stabilnya relasi sosial dalam masyarakat tersebut.

Sebagaimana bentuk relasi sosial yang disebutkan dalam Al-Qur'an surah al-Hujurat adalah larangan untuk mencela, menghina, memanggil dengan panggilan

³⁰ Qs. AL-Hujurat:13

³¹ Wahbah, *Tafsir Al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syariah wa al-Manhaj*, (Damaskus, Dar al-Fikr), hal.590.

³² Wahbah, *Tafsir Al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syariah wa al-Manhaj*, (Damaskus, Dar al-Fikr), hal.475-477.

buruk, berprasangka, spionase, ghibah, dan penegasan Allah untuk menjunjung tinggi nilai egaliter.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Ghofur, Waryono. *Menyingkap Rahasia Al-Qur'an*, Yogyakarta: eISAQ Press, 2009.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir fi al-Aqîdah wa al-Syarîah wa Manhaj*, Damaskus: Dar al-Fikr,
- Baidan, Nashruddin. *Erwati Aziz, Perkembangan Tafsir Al-Qur'an Di Asia Tenggara*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya jilid IX*, Jakarta: Lentera Abadi, 2010.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar jilid 8*, Depok: Gema Insani, 2021.
- Harsojo. *Pengantar Antropologi*, Bina Cipta: Bandung, 1986.
- Ismail Dkk. *Pengantar Sosiologi*, Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013.
- Kholis, Nur. *Pengantar Studi al-Qur'an dan al-Hadits*, Yogyakarta: Teras, 2008
- Munawwir, A Warson. *Surabaya: Pustaka Progresif*, 1997.
- Sujarwa. *Ilmu Pengantar Sosial dan Budaya Dasar*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Supardan, Dadang. *Pengantar Ilmu Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Suratman MBM Dkk. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Malang: Intimedia, 2010.
- Syihab, M Quraish. *Tafsir Al-Mishbah*, Jakarta: Lentera, 2002.